

## KAIDAH INTRINSIK PROSA IMAJINATIF ARAB DALAM RANAH KRITIK SASTRA

Ibnu Rawandhy N. Hula

*Ibnu061978@gmail.com, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia*

### Abstrak

*Al-Adab al-'Arabī* merupakan kesusasteraan terkaya, karena merupakan kesusasteraan yang tercipta sejak masa kanak-kanak manusia sampai runtuhnya kebudayaan Arab, Salah satu ranah Sastra Arab yang banyak dibahas dalam kesusasteraan Arab adalah *natsar* prosa Arab. *Al-Natsr al-'Arabī* ini dipandang sebagai cabang Ilmu Sastra yang lebih duluan muncul ketimbang syair, yang mempunyai ciri dan khas tersendiri dari aspek timbangannya (*Awzān Syi'rī*) maupun *Qāfiyahnya*. Oleh karena itu keberadaan prosa Arab dipandang sebagai manifesto sastrawi yang memiliki kaidah dalam mengkritis hasil-hasil karya sastra, yang salah satunya dapat dilihat dari kaidah intrinsiknya, yakni: kaidah *al-Syakhshiyāt* (Tokoh), kaidah *al-Habakah* (Plot/Alur), kaidah *al-Uslūb* (gaya bahasa), kaidah *al-Bīah*, (Setting/Latar) dan kaidah *al-Fikrah wa al-Maudhū'* (Fikiran/tema).

**Kata Kunci:** Prosa Arab, Intrinsik, Kritik, Sastra

### A. Pendahuluan

Sastra bahasa (*Adabul-Lughah*) adalah kata-kata indah yang mengandung imajinasi yang cermat, pelukisan yang lembut, yang diwariskan atau dihasilkan oleh para penyair dan penulis, bertujuan untuk mendidik jiwa, menghaluskan rasa, dan membudayakan bahasa. Ada juga yang mendefinisikan bahwa sastra bahasa adalah segala bentuk prosa dan puisi yang dihasilkan oleh pikiran seseorang yang menggambarkan watak dan kebiasaan, daya khayal, serta batas kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa yang bertujuan mendidik jiwa, memperbaiki pikiran dan meluruskan lisan.

Terkadang kata "*Adab*" digunakan juga untuk menyebutkan segala pembahasan ilmiah dan cabang-cabang seni sastra yang dihasilkan oleh setiap bahasa. Kata "*Adab*" dapat mencakup segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal pikiran para ilmuwan, penulis, dan penyair atau sastrawan.

Kesusasteraan Arab (*al-Adab al-'Arabi*) merupakan kesusasteraan terkaya, karena merupakan kesusasteraan yang tercipta sejak masa kanak-kanak manusia sampai runtuhnya kebudayaan Arab, dan salah satu pembahasan dari kesusasteraan Arab adalah *natsar* prosa Arab.

Ada pendapat mengenai hal ini, bahwa *natsr* yang lebih dulu muncul, dalam hal mengungkapkan maksud-maksud seseorang dan pemikirannya, kemudian untuk ucapan yang berwazan (memiliki timbangan kata) itu muncul

belakangan. Dan pendapat lain mengatakan, untuk menanggapi masalah ini terlebih dulu membedakan *Natsr 'ādī* dan *Natsr Fannī*.

Nastr bagi orang Arab itu telah ada sejak zaman dulu sekali, tapi yang dimaksud disini adalah *Natsr 'Adī* bukan *Natsr Adabī*, kemudian lanjut pada permasalahan bahwa *syi'ir* itu lebih dulu daripada *Natsr*, ini disebabkan karena *syi'ir* itu memakai bahasa emosi fitriah (naluri alamiah) sedangkan *natsr* memakai bahasa rasional.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Prosa Arab

Terdapat banyak perbedaan definisi yang dikemukakan oleh para ahli sastra Arab. Akan tetapi, perbedaan ini hanya terletak bahasa penyampaiannya saja. Namun, mengenai hakikat sebuah prosa mereka memiliki pendapat yang sama, seperti yang dikemukakan di bawah ini :

النثر : فهو ما ليس بشعر من الكلام المصقول المنسق, فهو لا يتقيد بوزن ولا قافية

"Prosa adalah ungkapan atau tulisan yang tidak sama dengan *Syi'r*, ia tidak terkait dengan wazan atau *qāfiyah*"

Dari pengertian di atas maka istilah prosa dalam bahasa Arab disebut dengan (النثر) sebuah kata yang sering dipadankan dengan kata (الشعر), Muhammad Said Husain mendefinisikan bahwa Prosa sebagai bahasa tulis biasa, bukan berbentuk dan terikat oleh kaidah *wazan* (prosodi gaya lama) dan *qāfiyah* (kesesuaian baris akhir/*satr*),<sup>1</sup>

Pendapat lain mengemukakan bahwa Prosa memiliki tiga pengertian yakni a) Jenis karya sastra yang dibedakan puisi karena tidak terikat oleh kaidah puitika, b) Karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita secara bebas yang tidak terikat oleh rima dan irama, dan c) Perkataan yang tidak diatur oleh *wazan-wazan* dan *qāfiyah*.

Berdasarkan definisi di atas, maka secara umum *Natsr* atau prosa dibagi kedalam tiga bagian: a) *Natsar* Korespondensi kenegaraan atau lainnya, b) *Natsar* yang ada dalam buku-buku ilmiah, dan c) *Natsar* sastra. Yang membedakan antara ketiganya dapat dilihat dari gaya bahasanya, karena gaya bahasa *Natsar* sastra lebih banyak menggunakan bahasa *saja'* (kesesuaian akhir kata dalam kalimat prosa).

Para penulis sejarah sastra Arab dalam menjelaskan bagian yang masuk kategori *Natsar* sastra agak berbeda dengan para kritikus dan sejarawan sastra di tanah Air (Indonesia). Baik buku-buku klasik maupun modern, mereka memasukkan teks-teks pidato, surat resmi kenegaraan dan korespondensi pribadi, surat antar tokoh, *tauqi'āt* dan *maqamat*<sup>2</sup> ke dalam kategori prosas sastra.

<sup>1</sup> Ahmad al-Iskandarī dan Musthafā 'Annāni, *al-Wasīth fī al-Adab al-'Arabī wa Tārikhuhū*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tth), h. 21.

<sup>2</sup> Tulisan Indah dan ringkas yang berisi komentar yang ditulis seorang khalifah atau gubernur di bawah buku-buku atau surat-surat yang diberikan kepadanya, (disposisi) *Maqamat*

## 2. Jenis Prosa Arab

Ditinjau dari karakteristiknya, jenis prosa Arab secara garis besar terbagi menjadi dua macam, diantaranya :

- Natsr Al-‘Adī* (النثر العادي) adalah sesuatu yang diucapkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
- Natsr Al-Fannī/Natsr al-Adabī* (النثر الفني / الأدبي) adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk memberi efek/ pengaruh bagi jiwa pendengarnya.

Sedangkan bila ditinjau dari objek kajiannya secara umum *natsar Arab* terbagi ke dalam dua jenis, yakni:

- Prosa Sastra Non Imajinatif yakni prosa yang membahas tentang sastra, tetapi tidak merupakan hasil imajinasi, dalam sastra Arab disebut *al-Adab al-Washfī*, (Sastra Deskriptif)/ *Al-Ulūm al-Adabiyah* (Ilmu Sastra). *al-Adab al-Washfī*, terdiri dari tiga bagian a) *Tārikh al-Adab*, b) *Naqd al-Adab*, c) *Nazhariyah al-Adab*.<sup>3</sup>
- Prosa sastra imajinatif, adalah karya sastra dalam bentuk fiksi atau cerita rekaan, yang bobot imajinasinya lebih besar dari pada cerita dalam biografi, otobiografi, sejarah atau memoir yang mendasarkan dirinya pada fakta dan realitas. Jenis prosa fiksi ini, baik dalam sastra Arab modern maupun klasik, terbagi kedalam tiga genre, yani a) *Riwāyah/hikāyah/qissah* (Novel/ Roman), b) *Uqshūsiyah* (Novelet), c) *Masrahīyah* (Drama).<sup>4</sup>

## 3. Media Prosa Arab.

Media prosa Arab, bila dilihat dari periodisasinya, terbagi atas dua kategori, yakni prosa *Jahilī* dan *Ashrī*. Prosa Arab *Jahilī*, terdiri dari, *Khutbah*, *Wasiat*, *Amtsāl*, *Hikmah*, *Qissah* dan *Sa’jul Kuhhān*.<sup>5</sup>

- الخطبة (Pidato)**, adalah ungkapan atau wacana yang ditujukan untuk orang banyak dan khlayak ramai dalam rangka menjelaskan suatu perkara penting yang dipergunakan untuk mempengaruhi, memotivasi, mempertahankan pendapat sendiri atau reaksi terhadap pendapat yang lain dan mempertahankan mazhabnya.

---

adalah cerita pendek yang lahir pada masa abbasiyah yang mengkisahkan seorang atau kelompok tertentu yang disampaikan oleh seorang penutur yg menggunakan gaya bahasa yang unik, dan berbentuk sajak pendek, yang berisi nasihat dan kritik disertai dengan sendaun.

<sup>3</sup> Ahmad Syayib, *Usūl al-Naqd al-Adabī*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 964), h. 43-45.

<sup>4</sup> Abdul Azīz bin Muhammad al-Faishal, *Al-Adab al-‘Arabī wa Tarikhuhū: al-Ashr al-Jāhilī wa al-Ashr al-Islām wa al-Ashr al-Umawī*, (Riyādh: Kerajaan Saudi Arabiyah, 405), h. 18.

<sup>5</sup> Ahmad Iskandari dan Musthafā ‘Anānī, *Al-Wasīth fī Al-Adab Al-‘Arabī Wa Tarikhuhu* (Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1919), h. 66.

Contoh khutbah nikah Abu Thalib ketika nabi Muhammad menikah dengan sayyidah Khadijah :

الحمد لله الذي جعلنا من ذرية إبراهيم، وزرع إسماعيل و جعل لنا بلدا حراما و بيتا محجوزا، وجعلنا الحكام على الناس، ثم إن مُجَدَّ بن عبد الله ابن أخي من لا يوازن به فتى من قريش إنا رجح عليه برا و فضلا، و كرما و عقلا، و مجدا و نبلا، وإن كان في المال قل فإنما المال ظل زائل، و عارية مسترجعة، وله في خديجة بنت خويلد رغبة، ولها فيه مثل ذلك وما احببتم من الصداق فعلي.

Terjemahnya :

Segala puji milik Allah yang telah menjadikan kita termasuk keturunan nabi Ibrahim, dari jalur Isma'il, dia telah menjadikan buat kita negeri yang dihormati dan baitullah yang dikunjungi, dan dia telah menjadikan kita pemimpin manusia. Selanjutnya, bahwasanya Muhammad ibnu Abdullah, putra saudara saya, pemuda yang tidak tertandingi pemuda quraisy, ia mengungguli mereka dalam hal kebaikan, keutamaan, kemuliaan, kecerdasan, keagungan dan kebangsawanan. Meskipun dari segi harta ia kurang, akan tetapi sesungguhnya harta kekayaan itu hanyalah barang yang mudah hilang dan barang yang beredar di tengah-tengah manusia. Ia menyukai Khadijah binti Khawalid. Begitu juga sebaliknya. Apa yang kalian sukai dari mahar maka sayalah yang akan menaggunya.

- b. **الوصية** adalah nasihat seseorang yang akan meninggal dunia atau akan berpisah kepada seseorang yang dicintainya dalam rangka permohonan untuk mengerjakan sesuatu. Contoh wasiat Ibnu Abd Manaf (ayah dari Abdul Muthallib) kepada kaum quraisy untuk memuliakan kepada jama'ah haji:

يا معشر قريش... أنتم سادة العرب، أحسنها وجوها وأعظمها احلاما، وأوسطها انسابا و أقربها أرحاما. يا معشر القريش...!!! انتم جيران بيت الله. أكرمكم بولايتيه و خصكم بجواره دون بني إسماعيل وحفظ منكم أحسن ما حفظ جار من جاره، فأكرموا ضيفه وزوار بيته، فإنهم يأتونكم شعثا غبرا من كل بلد.

فورب هذه البنية لو كان مال يحمل ذلك لا كفيتموه ألا وإني مخرج من طيب مالي و حلاله مالم تقطع فيه رحم، ولم يؤخذ بظلم ولم يدخل فيه حرام فواضعه، فمن شاء ان يفعل منكم مثل ذلك فعل. وأسئلكم بخزمة هذا البيت ألا يخرج رجل منكم من ماله لكرامة زوار بيت الله ومعونتهم إلا طيب لم يؤخذ ظلما، ولم تقطع فيه رحم، ولم يغتسب.

Terjemahnya:

Wahai kaum quraisy...kalian adalah pemuka-pemuka bangsa Arab, punya paras terbaik, cita-cita yang tinggi, keturunan yang terbaik, dan tali silaturrahi yang kuat. Wahai kaum quraisy...kalian adalah tetangga dekat rumah Allah, memberi kehormatan pada kalian untuk menjadi penguasanya, memilih kalian menjadi tetangganya dari pada anak turun bani Isma'il yang lain. Dan menjaga kalian sebaik menjaga tetangga kepada tetangganya. Karena itu muliakanlah para tamu rumah-Nya. Sesungguhnya mereka datang dari tempat yang jauh dengan susah payah.

Maka demi Rabbnya Ka'bah, seandainya harta ku cukup untuk menjamu tamu-amu Allah, maka aku tidak akan melibatkan kalian untuk menjamunya. Ketahuilah, aku mengeluarkan harta terbaikku untuk menghormati tamu Allah, harta yang ku peroleh dengan cara halal tanpa memutus tamu silaturrahi, harta yang diambil tanpa kedzaliman dan tidak masuk di dalamnya barang haram, semua itu aku khususkan untuk tamu Allah. Kalau diantara kalian mau melakukan seperti apa yang aku lakukan, maka lakukanlah..

Aku minta demi haramnya rumah ini, jangan sampai ada laki-laki yang mengeluarkan hartanya untuk menghormat tamu baitullah kecuali dengan kebaikan, jangan ada kedzaliman, jangan ada terputusnya silaturrahi, dan jangan ada peng-ghasab-an.

### c. الأمثال (Perumpamaan)

Bangsa Arab mulai bergegas membukukan *amtsāl* sejak pertengahan abad pertama hijriyah. Dimulai oleh Shahr al-Abdi pada masa Muawiyah ibn Abi Sofyan, kemudian Ubaid ibn Syariyyah. Pada abad kedua hijriyah penyusunan buku-buku *amtsāl* berkembang pesat, seperti yang ditulis oleh Mufaddal al-Dabyi. Pada abad ke-3 Abu Ubaid al-Qāsim ibn Salām menulis buku *amtsāl* yang kemudian disyarah Abū Ubaid al-Bakrī dalam bukunya *Fashl al-Maqāl fī syarhi Kitāb amtsāl li Abī Ubaid al-Qāsim ibn Salām*.

*Amtsāl* adalah ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas yang lahir dari suatu kejadian kemudian menjadi terkenal dan menjadi pembicaraan orang banyak, hingga menjadi perumpamaan atau kata-kata tiruan yang bertujuan untuk perbandingan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. *Amtsāl* ada yang berbentuk *natsr* (prosa) dan juga berbentuk *nadham*. Berikut ini adalah contoh *amtsāl jāhilī* dalam bentuk *natsr*:

"كيف أعاوذك وهذا اثر فأسك؟"

"Bagaimana aku bisa kembali mempercayaimu, sedangkan ini adalah bekas kapakmu?"

Perumpamaan bagi orang yang tidak percaya lagi terhadap orang yang telah mengkhianatnya. Dan contoh yang lainnya, misalnya:

"انَّ غدا لِنَاظِرِه قَرِيبٌ"

"*Sesungguhnya besok bagi yang menunggunya sebentar*".  
Perumpamaan tentang sabar dan menunggu sesuatu yang diharapkan.

#### d. الحِكْمَة (Kata-kata Hikmah)

Adalah ungkapan ringkas dan indah yang mengandung kebenaran yang dapat diterima dan berisi petunjuk moral. Hikmah biasanya lahir dari orang-orang yang punya banyak pengalaman, ilmu tinggi dan pengetahuan yang luas. Diantara contoh hikmah pada masa jahiliyah adalah sebagai berikut:

"مِصْرَعُ الرَّجَالِ تَحْتَ بُرُوقِ الطَّمْعِ"

"*Kehancuran seorang laki-laki terletak di bawah kilaunya ketamakan*"

"رِضَا النَّاسِ غَايَةٌ لَا تَدْرِكُ"

"*Ridha seseorang itu sulit diketahui (dalamnya hati, siapa yang tahu?)*"

#### e. قِصَصِ الْجَاهِلِيَّةِ (kisah-kisah Jahiliyah),

Adalah menceritakan hal-hal ajaib tentang nenek moyangnya, kejadian yang luar biasa atau yang aneh, menceritakan *ayyām al-Arab*, dan cerita tentang peperangan turut mendominasi kumpulan kisah jahiliyyah. berikut adalah salah satu contoh pendek kisah perang *Ayyām al-Arab* yaitu perang Halimah

#### "حَلِيمَة"

لما تولى المنذر بن ماء السماء ملك الحيرة، واستقر في ملكه، سار الى الحارث الغثاني طالبا ابيه عنده، وبعث اليه : اني قد اعددت لك القهول على الفحول، فعجبه الحارث: قد اعددت لك المردى على الجردى. وسار المنذر حتى نزل بمرج حليمة، وسار اليه الحارث ايضا، ثم اشتبقوا في القتال ، وما كثت الحرب اياما ينتصف بعضهم من بعض.

فلما رأى ذلك الحارث قعد في قصره، ودعا ابنته حليمة وكانت من أجمال النساء، فأعطاه طيبا و امرها أن تطيب من مربها من جند، فاجعلوا يمرون بها وتطيبهم، ثم نادى يا فتيان غسان، من قتل ملك الحيرة زوجته ابنتي فقال لبيد بن عمرو الغسان لأبيه : يا أبت !!! لأننا قاتل ملك الحيرة او مقتول دونه لا محالة، ولست أرضى فرسى فأعطني فرسك، فأعطاه فرسه، فلما زحف الناس واقتتلوا ساعة شد لبيد على المنذر فضربه ضربة، ثم ألقاه عن

فرسه، وانهم أصحاب المنذر من كل وجه، نزل لبيد فاحتز رأسه، وأقبل به الى الحارث بإبنة عمك، فقد زوجتكها فقال : بل ان صارف فأواسى اصحابي بنفسى، فإذا إنصرف الناس إنصرفت.

ورجع فصادف أخا المنذر قد رجع اليه الناس وهو يقاتل وقد اشتدت نكايته، فتقدم لبيد فقاتل حتى قتل، ولكن لحما انهزمت ثانية، وقتلوا في وجهه وانصرف غسان بأحسن الظفر، بعد ان اسروا كثيرا، ممن كانوا مع المنذر من العرب.

Terjemahnya :

“Ketika Mundzir ibnu May al-Sama’i, raja Hirrah diangkat menjadi raja. Dia berangkat mendatangi al-Harits al-Ghasani, raja Ghassasinah ingin membalas dendam kematian ayahnya kepadanya. Kemudian mundzir mengutus utusan yang menyampaikan pesan: aku telah siapkan pasukan muda (berumur antara 34-51th) di atas kuda-kuda perang dan unta jantan. Kemudian Harits menjawab: saya juga menyiapkan petarung muda di atas kuda perang. Kemudian mereka bertemu dan berperang, sampai beberapa hari, kadang Hirah yang menang dan Ghasasinah yang menang.

Melihat perkembangan perang yang mulai mencemaskan dia duduk di istananya memanggil putrinya Halimah, seorang wanita yang paling cantik di zamannya. Kemudian harits memberi anaknya minyak wangi dan menyuruhnya memberi wangian kepada seluruh perajuritnya. Kemudian para tentara secara bergilir diberi wangian oleh halimah, kemudian Harits bertitah: wahai seluruh perajurit Ghassan, barang siapa yang berhasil membunuh raja Hirrah, maka aku akan menikahnya dengan putriku Halimah. Labid ibnu amr al-ghassani berkata pada bapaknya, aku akan membunuh raja Hirrah atau sebaliknya aku terbunuh. Aku tidak rela menggunakan kudaku, tolong berikan kudamu padaku. Kemudian ayahnya memberikan kudanya pada Labid.

Kemudian ketika berkecamuk perang dahsyat Labid terus mencari dan menyerang al-mundzir hingga mendapat kesempatan membunuhnya dan menjatuhkan dari kudanya, pasukan Mundzir kemudian kacau dan kalah dari berbagai sisi. Kemudian labid turun mengambil kepala Mundzir dan pergi menghadap al-Harits dan menyerahkan kepala musuhnya kepadanya. Raja al-harits berkata, anak pamanmu telah menjadi milikmu, aku telah nikahkan dia dengan mu. Labid menjawab, tidak paman, aku akan menjenguk teman-teman yang terluka, kemudian Labid pergi.

Dalam perjalanan pulang Labid bertemu saudaranya al-Mundzir yang membawa sisa pasukannya yang marah untuk membalas dendam. Kemudian terjadilah perang dahsyat, Labid maju dengan gagah berani, seorang diri dan yang paling depan, menyerang sampai terbunuh. Meski

Labid terbunuh, tetapi tentara musuh kalah dan banyak yang terbunuh. Tentara ghassan kembali membawa kemenangan setelah memperoleh banyak tawanan dari tentara Mundzir.

f. **سجع الكهان** (mantra-mantra dukun),

Pada masa jahiliyyah terdapat sekelompok orang yang mengaku mengetahui hal gaib, apa yang terjadi besok, atas pemberitahuan pembantunya (*khaddām*) yang berupa jin. Mereka menjadi tempat kembali ketika kaumnya mempunyai problem.

Mantra-mantra yang mereka ucapkan inilah yang disebut saj'ul kuhhan. Yang biasanya kalimatnya pendek, kata-katanya asing, ungkapannya berpola, dan diucapkan secara tidak jelas. Diantara dukun-dukun pada akhir masa jahili adalah Sawād ibn Qārib al-Dawasy, Al-Ma'mūr al-Hari'i dukun kabilah al-Harist ibn Ka'b, Khunnafar al-Himyari diriwayatkan bahwa dia masuk Islam setelah bermusyawah dengan rewangnya syetan Syissar. Dan dukun terhebat dalam menciptakan sajak adalah salimah ibn Abi Hayat yang dikenal dengan Uzza Sa'limah, dialah yang mengucapkan mantra berikut ini:

"والارض والسماء, والعقاب والصقعاء, واقعة ييقعاء, لقد نفر المجد بنى العشاء للمجد  
والسنا"

"*Demi bumi, demi langit, demi planet matahari yang menyinari buq'a, telah menang bani Asyro dengan mendapatkan keagungan dan keluhuran*".

Selain dukun-dukun laki-laki yang telah disebutkan diatas, banyak juga dukun-dukun perempuan seperti: Sya'tsa, Tsa'diyah, Zarqa'binti Zuhair, Ghaithalah al-Qurasyiyah dan Zabra'.

Pada umumnya keistimewaan puisi Arab jahili itu corak pemikirannya sangat terbatas sekali, sesuai dengan corak kehidupan mereka yang sederhana. Hanya saja kebanyakan mereka bersandarkan pada daya khayal yang ada ditambah dengan pengalaman dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena itu, jika hendak menilai keadaan suatu syair maka kita tidak dapat terlepas dari keadaan penyair itu sendiri. Adapun karakteristik sastra jahiliyah secara umum.

- 1) **Jujur**, penyair mengungkapkan apa yang dirasakannya berdasarkan fakta dan tidak berlebihan dalam mengungkapkannya.
- 2) **Ringkas**, susunannya sama sekali bebas dari pengulangan, penjelas atau desakan.
- 3) **Kesederhanaan**, kehidupan badui merupakan faktor yang menciptakan pribadi manusia yang sederhana demikian juga alam jahiliyyah semua itu mempengaruhi karya puisi jahiliyah

- 4) **Romantis**, puisi jahiliyah sangat romantis dalam mengungkapkan jiwa dan perasaan penyairnya.<sup>6</sup>

Adapun Media yang digunakan dalam prosa Arab Modern tidak lepas dari prosa sastra imajinatif yang terdiri dari Novel, Cerpen, Novelet dan Drama Arab.

a. (رواية - حكاية)

*Riwayat* atau novel yaitu cerita panjang yang didasarkan atas kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, sedangkan *Hikayat*, adalah cerita yang mungkin didasarkan atas fakta maupun rekaan (fiksi). Novel/*Riwayah*, adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang sangat luas, plot (alur) dan temanya kompleks, karakternya banyak, suasana dan setting ceritanya beragam. Dalam bahasa Indonesia novel diidentikkan dengan kata *roman*, meski demikian adapula yang membedakan antara roman dan novel, roman lebih panjang ketimbang novel.<sup>7</sup>

Dalam literatur Arab, ada kalangan yang menyamakan antara *Riwayah* dengan *Qissah*, Ada pula yang membedakkannya, *Qissah* tingkat ketebalannya berada di antara *Riwayah* dan *Qishah Qashirah*. Menurut Mahmud Zihni, bahwa riwayat adalah cerita panjang yang ketebalannya sekitar 250-400 halaman, atau sekitar 40.000-90.000 kata. Sedangkan *Qissah* adalah cerita yang lebih pendek dari Riwayah dan lebih panjang dari *Qissah Qashirah*, yang ketebalan halamannya sekitar 130-150 Halaman atau 20.000-30.000 kata.<sup>8</sup>

Novel dilihat dari segi jenisnya dibagi ke dalam tiga bagian, yakni a) Novel percintaan, b) Novel Petualang, dan c) Novel fantasi.<sup>9</sup>

Novel Percintaan ceritanya melibatkan antara peranan tokoh wanita da pria secara imbang, bahkan kadang-kadang saling melebihi dan mendominasi, novel sejenis ini adalah *Laila Majnun*, yang lahir pada masa bani Umayyah, tetapi ditulis oleh Syaikh Nizami pada tahun 1188, serta novel *Majdulīn al-Manfalūti*, dan *Zuqāq Midāq* oleh Nājib Mahfūdz.

Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita, jika wanita disebut dalam novel jenis ini, penggambarannya hamper stereotrip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan adalah “bacaan kaum pria”, karena tokoh-tokoh di dalamnya adalah pria dan dengan sendirinya melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan ini sering ada percintaanya juga, tetapi hanya bersifat sampingan belaka. Artinya novel ini tidak semata-mata

<sup>6</sup>Gāzī Thulaimāt dan ‘Irfān al-Asyqār, *Al-Adab al-Jāhili*, (Damaskus: Maktabah al-Imān, 1992), h. 55.

<sup>7</sup>M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya), h. 1988.

<sup>8</sup>Ismāil Musthafā al-Shāif wa al-Ākharūn, *al-Naqd al-Adabī wal Balāghah*, (Kuwait: Wizārah al-Tarbiyah, 1980), h. 203.

<sup>9</sup>Jacob Sumardjo dan Saini KM, *Aprresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 29-30.

berbicara persoalan cinta. Salah satu contoh dari novel ini adalah novel serial *Aulād Haratina*, (Anak-anak kampung kami) karangan Najib Mahfudz.<sup>10</sup>

Novel fantasi adalah novel yang berbicara tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini mempergunakan karakter yang tidak realistis, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisannya. Jenis novel ini lebih mementingkan ide, konsep, empiris hukum pengalaman sehari-hari. Contoh novel ini adalah:

- a) *Al-Tawābi' wa al-Zawābi'* (Jin-jin Perempuan dan malapetaka), karya Ibnu Syahīd al-Andalūsī.
- b) *Kalīlah wa Dimmah*, karya Ibnu Mu'afā yang mengungkapkan tokoh simbolik binatang pada awal masa Abbasiyah.
- c) *Risālah al-Gufrān* karya Abū al-'Alā al-Ma'ārī, yang mengungkap alam penghuni surga dan neraka.<sup>11</sup>

Penggolongan tadi merupakan penggolongan pokok saja, sehingga dalam praktik, ketiga jenis tadi sering dijumpai dalam satu novel. Penggolongan jenis ini dengan sendirinya hanya dapat dilakukan dengan melihat kecenderungan mana yang terdapat dalam sebuah novel, apakah banyak percintaannya, petualangannya atau fantasinya.

## b. قصة قصيرة (Cerpen)

*Qishah Qashīrah* atau cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relative pendek. Kata pendek dalam batas ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam kurun waktu satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter plot, dan *setting* terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Cerita pendek dapat pula dibagi kedalam tiga kelompok, yakni cerita pendek biasa, cerita pendek yang panjang (*long short story*), dan cerita pendek yang pendek (*short-short story*).<sup>12</sup>

Dalam sastra Arab modern, para penulis cerita pendek adalah para novelis juga, antara lain Taufiq al-Hakim dan Najib Mahfudz. Taufiq al-Hakim telah menulis 8 buku kumpula cerpen, yang diantaranya adalah *Madrasah al-Mughaffilīn* yang sebagaimana telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam buku kumpulan cerpen *di Kampungnya ia Tak Dihormati*. Demikian juga dengan Najib Mahfud yang telah menulis 13 buku

<sup>10</sup>Najib Mahfudz, *Aulād Haratina*, (Beirut: Dār al-Adab, 1986), h. 2.

<sup>11</sup>Muhammad bin Abdul al-Rahman al-Rabi' *al-Adab al-Arabī. wa Tarīkhuhū*, (*al-Ashr al-'Abbāsī, Adab al-Harūb al-Salābiyah, 'Ashr al-Duwal al-Mutatābi'ah al-Adab al-Andalūsī*, (Riyādh: Jāmiyah Muhammad bin Sa'ūd, 1410 H.), h. 6.

<sup>12</sup>Jakob Sumardjo dan Saini, KM, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 30-31.

kumpulan cerpen, antara lain *Bait Sayyi' al-Sum'ah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bersama Taufi Hakim di atas.<sup>13</sup>

#### c. أقصوصة

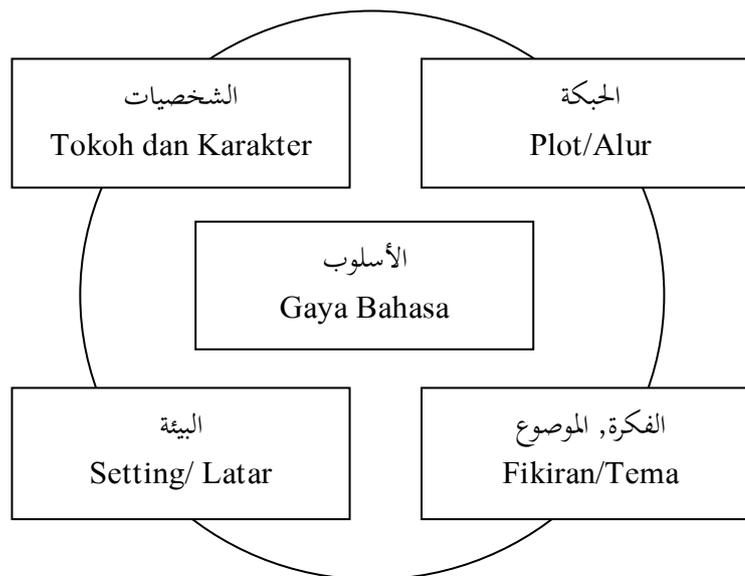
Novelet adalah cerita yang berbentuk prosa yang panjangnya antara novel dan cerita pendek. Jika ukuran ketebalan novel sekitar 200 halaman dan cerpen 5–15 halaman, *novelette* sekitar 60-100 halaman. Sebagian ahli menyebut *novelette* dengan cerita pendek yang panjang.<sup>14</sup>

#### d. (مصرحية)

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Yang menentukan sebuah karya sastra sebagai drama atau bukan ada pada tiga hal, yakni: 1) Adanya dialog antar Tokoh, 2) Diciptakan bukan untuk dinikmati melalui pembacaan, tetapi pementasan, 3) jika novel atau cerpen menceritakan suatu kejadian, drama adalah kejadian di atas pentas atau rekonstruksi sebuah kejadian.<sup>15</sup>

### 4. Unsur-unsur Intrinsik Prosa Imajinatif Arab

Semua prosa sastra imajinatif baik novel, cerpen, maupun drama harus terdiri dari lima unsur sebagaimana dilihat pada gambar berikut ini:



- a. **Tokoh (*Syakhsiyāt*)** adalah orang yang melakukan interaksi sebagai berbagai wataknya. Tokoh dalam prosa imajinatif bias dibedakan antara tokoh tokoh utama dan pembantu (tambahan), antara tokoh protagonist (yang dikagumi), antagonis (yang seram/menakutkan), dan tokoh statis

<sup>13</sup>Taufiq al-Hakīm dan Nājib Mafūd, *Di Kampungnya Ia tak Dihormati*, (Kumpulan Cerpen) Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

<sup>14</sup>Jacob Sumardjo dan Saini, *KM Loc. Cit.*

<sup>15</sup> Al-Adab al-‘Arabī al-Mu’ashir fī Misrā, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1976), h. 203-217.

(tidak mengalami perkembangan watak, meskipun deretan peristiwanya berubah dan tokoh berkembang.

b. **Plot/Alur (*al-Habakah*)**, adalah keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita, atau kontruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Plot cerita harus terdiri dari tahap awal (perkenalan), tahap tengah (konflik atau klimaks), tahap akhir (pelarian dari klimaks). Karena itu yang terpenting dalam plot adalah bahwa konflik yang diceritakan mengalami klimaks. Berdasarkan waktunya plot dapat dibedakan menjadi tiga kategori:

- 1) Plot lurus progresif, jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis
- 2) Plot sorot balik (*Flash-Back*), jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak bersifat kronologis
- 3) Plot campuran.

Dalam plot atau alur, yang mendasar adalah adanya hubungan sebab akibat, jika tidak ada hubungan sebab akibat itu berarti jalan cerita (أحداث). Contoh sederhana yang membedakan antara plot dan jalan cerita, “Raja wafat karena diracun permaisurinya dan raja wafat ketika permaisurinya berada di taman”. Yang pertama disebut plot dan yang kedua disebut jalan cerita.

Berdasarkan alur, selain prosa sastra imajinatif dapat dibagi kedalam tiga bagian di atas, juga bisa dibagi pada prosa sastra dengan cerita berbingkai (cerbing) atau bukan. Yang dimaksud cerita berbingkai adalah cerita dalam cerita atau cerita melingkar atau *frame story*. contoh cerita berbingkai dalam sastra Arab adalah *Alfu Lailah wa Lailah*.

c. **Latar atau *setting*** adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk di dalamnya waktu, musim, periode sejarah, situasi social, kondisi wilayah dan letak geografis. Latar atau setting berfungsi sebagai wadah logika cerita yang membentuk tema dan plot.

d. **Tema atau *fikiran*** adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang disampaikan melalui dialog, konflik-konflik yang dibangun, komentar secara tidak langsung dan ini bisa tersirat dan juga bisa tersurat. Pikiran atau tema yang diangkat terkadang tema tradisional seperti kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, dan terkadang nontradisional (tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus). Selain itu tema atau pikiran yang dikandung biasanya terdiri dari tema mayor dan minor.

e. **Gaya Bahasa / *Uslūb*** adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai media penyampaian prosa sastra imajinatif. Pemilihan gaya bahasa, antara lain dipengaruhi oleh pembawaan penulisnya. Seorang yang melankolis cenderung pada

bahasa romantic, seorang yang sinis cenderung pada bahasa sinis dan ironis, dan seorang yang gesit cenderung pada bahasa yang hidup dan lincah. Kecuali itu, yang jugaikut menentukan gaya bahasa yang dipilih adalah tujuan yang hendak dicapai, topik yang ditampilkan, jenis prosanya dan kondisi pembaca.<sup>16</sup>

Dalam Sastra Arab, gaya bahasa yang digunakan prosaic antara satu periode dengan periode lain agak berbeda. Gaya bahasa prosa yang dominan pada periode awal Islam adalah gaya bahasa sederhana yang tidak menyulitkan. Pada periode akhir Umayyah dan awal Abbasiyah yang dominan adalah keselarasan ungkapan dengan makna, kuatnya bahasa kiasan (*tasybīh, isti'ārah dan majāz*) ringkas, dan apa adanya. Sedangkan pada akhir Abbasiyah, gaya bahasa yang dipilih sastrawan yang terus bertahan hingga abad pertengahan adalah gaya bahasa *badī'* (yang memperindah bahasa), khususnya *saja'* (prosa yang frase-frasanya berirama) adapun pada masa modern gaya bahasa yang digunakan sangat tergantung pada aliran sastra yang dianutnya.<sup>17</sup>

Demikian juga dengan pikiran yang diungkapkan, sebagaimana sastra lainnya, dalam sastra Arab tergantung pada kemampuan bahan bacaan dan trades berfikir serta kecenderungan aliran sastra yang dianut sastrawan. Semakin luas pengalaman, pengetahuan dan wawasan pengarang, semakin luas dan kompleks pula persoalan yang ditampilkan dalam novelnya. Hal ini karena kegiatan mengarang tidak tergantung sama sekali pada bakat (bawaan), mengingat tanpa pengetahuan pengalaman dan wawasan seorang pengarang akan kehabisan gagasan.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa bagian yang masuk ke dalam kategori prosa imajinatif Arab berbeda dengan prosa Sastra Indonesia. Prosa sastra Arab memasukkan teks-teks pidato, korespondensi sebagai bagian dari prosa. Hal ini karena faktor kesejarahan dan keindahannya. Secara umum prosa sastra dalam kritik sastra terbagi dua: 1) Imajinatif dan 2) Non Imajinatif. Yang Imajinatif terdiri dari novel, cerpen, dan novelet, Novel Arab juga terdiri dari novel percintaan, petualangan dan fantasi. Semua sastra imajinatif itu memiliki unsur-unsur intrinsiknya yaitu, tokoh, plot, setting, tema dan gaya bahasa.

---

<sup>16</sup> Universitas Imam Muhammad Bin Sa'ud, *al-Balāghah wa al-Naqd*, (Riyadh: UIMS 1412), h. 175-177.

<sup>17</sup> Ismāil R. al-Farūqi dan Lois Lamnya al-Farūqī, *Atlas Budaya Islam menjelajahi Peradaban Gemilang*, terjemahan Ilyan Hasan dari *the Culteral Atlas of Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 378-384.

### Daftar Pustaka

- al-Faishal, Abdul Azīz bin Muhammad. *Al-Adab al-'Arabī wa Tarikhuhū: al-'Asr al-Jāhili wa ashr al-Islām wa al-Ashr al-Umawī*, Riyādh: Kerajaan Saudi Arabiyah.
- al-Farūqī, Ismāil R. dan Lois Lamnya al-Farūqī, *Atlas Budaya Islam menjelajahi Peradaban Gemilang*, terjemahan Ilyan Hasan dari *the Culteral Atlas of Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- al-Hakīm, Taufiq dan Nājib Mafūdz, *Dikampungnya Ia tak Dihormati*, Kumpulan Cerpen) Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- al-Iskandari, Ahmad dan Mustafā 'Annāni, *al-Wasīth fī al-Adab al-'Arabī wa Tārikhuhū*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, tth.
- al-Rābi', Muhammad bin Abdul al-Rahmān. *al-Adab al-Arabī wa Tarikhuhu, al-Ashr al-'Abbasi, Adab al-Harub al-Salabiyah, 'Ashr al-Duwal al-Mutatābi'ah al-Adab al-Andalusī*, Riyādh: Jāmiyah Muhammad bin Sa'ūd, 1410 H.
- al-Shaif, Ismāil Musthafā, wal Akharūn, *al-Naqd al-Adabī wal Balāghah*, Kuwait: Wizārah al-Tarbiyah, 1980.
- ibn Sa'ūd, Universitas Imām Muhammad. *al-Balāghah wa al-Naqd*, Riyādh: UIMS 1412.
- Mahfūdz, Nājib. *Aulād Harātina*, Beirut: Dār al-Adab, 1986.
- Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya.
- Sumardjo, Jacob dan Saini KM, *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia, 1997
- Syayib, Ahmad. *Ushūl al-Naqd al-Adabī*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1964.
- Thulaimat, Gāzi dan 'Irfān al-Asyqar, *Al-Adab al-Jāhili*, Damaskus: Maktabah al-Imān, 1992.